

## Spiritualitas Kepemimpinan Hamba Menurut Bonhoeffer dan Relevansinya Bagi Pelayanan Pendeta

**Winanda Nebuida, Sherren Kolondam**

Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Correspondence: [WinandaNebuida@gmail.com](mailto:WinandaNebuida@gmail.com)

**Abstract:** *This study explores the relevance of Dietrich Bonhoeffer's theological ethics, particularly his concepts of "Christ existing as community," critique of power abuse, and "serving from below," for pastoral leadership in Indonesia. Using a qualitative method with literature study, this research analyzes Bonhoeffer's works and their application to the challenges of power dynamics, pluralism, and digitalization in Indonesian churches. The findings indicate that Bonhoeffer's ethics offer a critical framework for transforming pastoral leadership from hierarchical models to servant-oriented, community-based ministry. This approach strengthens church integrity and contextual relevance in facing contemporary social and digital challenges. The study concludes that integrating Bonhoeffer's thought can prevent power abuse and promote humble, inclusive leadership within Indonesia's multicultural context.*

**Keywords:** *Bonhoeffer, ethics, leadership, service*

**Abstrak:** Penelitian ini mengeksplorasi relevansi etika teologis Dietrich Bonhoeffer, khususnya konsep "Kristus hadir sebagai jemaat," kritik terhadap penyalahgunaan kuasa, dan "melayani dari bawah," bagi kepemimpinan pendeta di Indonesia. Dengan metode kualitatif melalui studi Pustaka, penelitian ini menganalisis karya-karya Bonhoeffer dan penerapannya pada tantangan dinamika kuasa, pluralisme, dan digitalisasi di gereja Indonesia. Temuan penelitian menunjukkan bahwa etika Bonhoeffer menawarkan kerangka kritis untuk mentransformasi kepemimpinan pendeta dari model hierarkis ke pelayanan yang berorientasi pada pelayanan dan berbasis komunitas. Pendekatan ini memperkuat integritas gereja dan relevansi kontekstual dalam menghadapi tantangan sosial dan digital kontemporer. Studi ini menyimpulkan bahwa integrasi pemikiran Bonhoeffer dapat mencegah penyalahgunaan kuasa dan mempromosikan kepemimpinan yang rendah hati dan inklusif dalam konteks multikultural Indonesia.

**Kata kunci:** Bonhoeffer, etika, kepemimpinan, pelayanan

### PENDAHULUAN

Di era globalisasi saat ini, penyalahgunaan kuasa kepemimpinan menjadi isu krusial yang memicu ketidakadilan sosial dan korupsi di berbagai institusi dunia. Fenomena ini terlihat jelas dalam politik, ekonomi, dan agama, di mana otoritas sering dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi daripada pelayanan publik. Laporan Transparency International menunjukkan bahwa korupsi akibat kuasa tak terkendali telah merusak kepercayaan masyarakat terhadap pemimpin di seluruh benua.<sup>1</sup> Di negara-negara berkembang, termasuk

---

<sup>1</sup> Transparency International, *Corruption Perceptions Index 2023* (Berlin: Transparency International,

Asia Tenggara, isu ini diperburuk oleh ketimpangan sosial yang memperkuat hierarki dominan. Kuasa yang tidak etis sering mengeksploitasi kelompok rentan, termasuk komunitas agama yang bergantung pada pemimpin spiritual. Secara historis, kritik terhadap kuasa ini berkembang sejak Reformasi, menekankan batasan moral untuk mencegah tirani. Isu global ini menuntut reformasi teologis untuk membangun kepemimpinan berbasis pelayanan.

Dalam konteks Kristen global, kuasa kepemimpinan sering bertabrakan dengan ajaran Alkitab yang menekankan pelayanan sebagai inti kepemimpinan, seperti dalam Markus 10:45. Banyak pemimpin gereja di Barat dan Timur mengadopsi model hierarkis sekuler, menyebabkan skandal pelecehan spiritual dan finansial. World Council of Churches melaporkan bahwa penyalahgunaan otoritas telah menurunkan kepercayaan umat terhadap gereja secara internasional.<sup>2</sup> Di Amerika Utara, kasus megachurch menunjukkan kegagalan etika yang merusak misi gereja. Gerakan ekumenis seperti Lausanne Movement mendorong model kepemimpinan inklusif dan rendah hati. Di era digital, media sosial memperbesar risiko manipulasi kuasa oleh pemimpin karismatik. Teologi Kristen menegaskan bahwa kuasa sejati berasal dari Kristus yang melayani, bukan mendominasi.

Secara historis, kritik teologi terhadap kuasa dimulai dari Reformasi Protestan dengan Martin Luther yang menentang otoritas gereja Katolik yang korup melalui sola scriptura.<sup>3</sup> Luther menekankan bahwa interpretasi Alkitab harus membatasi kuasa manusiawi untuk mencegah penindasan. John Calvin melanjutkan dengan teologi kedaulatan Tuhan yang membatasi ambisi pemimpin gereja. Di abad ke-20, Karl Barth mengkritik teologi liberal yang terlalu akomodatif terhadap kuasa sekuler, menekankan wahyu sebagai penangkal. Pasca-Perang Dunia II, teologi pasca-Holocaust menyoroti bagaimana kuasa negara bisa merusak etika agama. Di Asia, teologi kontekstual seperti yang dikembangkan Kosuke Koyama mengkritik kolonialisme Barat yang menggunakan kuasa agama untuk dominasi. Evolusi kritik ini mengarah pada model kepemimpinan berbasis komunitas dan rendah hati.

Dietrich Bonhoeffer, teolog Jerman era Nazi, menyajikan kritik mendalam terhadap kuasa melalui konsep "melayani dari bawah" dalam perlawanan terhadap totaliterisme. Ia menolak kooptasi gereja oleh negara, menekankan kepemimpinan sebagai pelayanan seperti Kristus dalam Filipi 2:5-8. Dalam *Ethics*, Bonhoeffer mengkritik kuasa yang mengabaikan tanggung jawab etis terhadap yang tertindas.<sup>4</sup> Pengalaman di Amerika memperkaya pandangannya dengan isu rasial, melihat kuasa sebagai alat penindasan sistemik. Ia berargumen bahwa kuasa tanpa kasih menghasilkan kehancuran, sehingga pemimpin harus tunduk pada Tuhan. Kritiknya memuncak dalam plot pembunuhan Hitler, menunjukkan etika yang melibatkan pengorbanan. Pemikiran Bonhoeffer menjadi dasar reformasi kuasa dalam teologi Kristen modern.

Pasca-perang, relevansi kritik Bonhoeffer menonjol dalam menghadapi globalisasi dan

---

2023), 1-20

<sup>2</sup> World Council of Churches, *Together Towards Life: Mission and Evangelism in Changing Landscapes* (Geneva: WCC Publications, 2013), 45-60

<sup>3</sup> Martin Luther, *On the Babylonian Captivity of the Church*, trans. Frederick C. Ahrens (Minneapolis: Fortress Press, 1959), 100-120.

<sup>4</sup> Dietrich Bonhoeffer, *Ethics*, ed. Eberhard Bethge, trans. Neville Horton Smith (New York: Macmillan, 1955), 200-220.

sekularisasi yang memperburuk penyalahgunaan kuasa. Jürgen Moltmann menerapkan pemikirannya untuk mengatasi ketidakadilan sosial dan lingkungan di Eropa.<sup>5</sup> Di Amerika, pemikiran Bonhoeffer memengaruhi gerakan hak sipil melalui pelayanan inklusif. Dalam era digital, kritiknya relevan untuk menangkal manipulasi kuasa melalui algoritma media sosial oleh pemimpin agama. Bonhoeffer menekankan etika berbasis komunitas, bukan otoritas individu. Relevansinya terlihat dalam teologi pembebasan Amerika Latin yang mengadopsi "melayani dari bawah" untuk melawan diktator. Pemikiran Bonhoeffer tetap menjadi panduan etika kepemimpinan di abad ke-21.

Di Indonesia, konteks multikultural dan pluralis menimbulkan tantangan unik bagi kepemimpinan pendeta, di mana kuasa sering dipengaruhi oleh politik identitas dan konflik antaragama. Gereja-gereja lokal menghadapi korupsi internal dan tekanan dari kelompok radikal, yang merusak etika pelayanan. Badan Litbang Agama melaporkan bahwa pendeta sering menggunakan kuasa untuk kepentingan denominasi, mengabaikan inklusivitas.<sup>6</sup> Pasca-reformasi 1998, pluralisme menuntut pendeta melayani tanpa dominasi, namun kurangnya kerangka etis menyebabkan kegagalan. Isu digital seperti hoaks agama memperumit kuasa pendeta di Indonesia. Kritik etis terhadap kuasa mendesak untuk memperkuat integritas gereja. Konteks Indonesia memerlukan adaptasi teologi seperti Bonhoeffer untuk relevansi lokal.

Secara spesifik, etika kepemimpinan pendeta di Indonesia memerlukan konsep "melayani dari bawah" ala Bonhoeffer untuk mengatasi nepotisme dan *abuse of power* di gereja. Pendeta sering dipandang sebagai otoritas absolut, bertentangan dengan pelayanan Kristus dalam Yohanes 13:1-17.<sup>7</sup> Penelitian ini mengeksplorasi adaptasi kritik Bonhoeffer untuk mengatasi konflik denominasional di Indonesia. Dengan fokus etika, penelitian menyoroti perlunya pendeta merendahkan diri dalam pelayanan. Relevansi ini mendesak di tengah tantangan digital dan sosial kontemporer. Penelitian ini bertujuan membangun kerangka etis berbasis Bonhoeffer untuk pendeta Indonesia. Ini berkontribusi pada transformasi kepemimpinan gereja yang autentik dan kontekstual.

Jurnal teologi terkini di Indonesia seperti *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* (2024) membahas tanggung jawab sosial gereja berdasarkan Lukas 4:18-19, tetapi belum mengintegrasikan kritik Bonhoeffer terhadap kuasa untuk etika kepemimpinan pendeta lokal. Artikel dalam *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* (2024) mengeksplorasi teologi AI etis untuk pendeta, namun mengabaikan "melayani dari bawah" sebagai penangkal *abuse of power*.<sup>8</sup> Celah ini penting karena tanpa perspektif Bonhoeffer, etika kepemimpinan rentan

---

<sup>5</sup> Jürgen Moltmann, *The Crucified God: The Cross of Christ as the Foundation and Criticism of Christian Theology*, trans. R. A. Wilson and John Bowden (Minneapolis: Fortress Press, 1974), 150–170

<sup>6</sup> Badan Litbang dan Pengembangan Kementerian Agama Republik Indonesia, *Laporan Tahunan Keagamaan 2023* (Jakarta: Kemenag RI, 2023), 50–70

<sup>7</sup> Dietrich Bonhoeffer, *Life Together: The Classic Exploration of Christian Community*, trans. John W. Doberstein (San Francisco: HarperOne, 1954), 99–120

<sup>8</sup> Wilson W. Suwanto, "Social Responsibility of the Church based on Jesus' Ministry in Luke 4:18-19: An Attempt to Revitalize Church Ministry," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 23, no. 2 (2024): 120–140; Setyo Budi, "Teologi Artificial Intelligence: Suatu Kajian Etis-Teologis terhadap Fenomena Kehadiran Pendeta AI dalam Konteks Gereja di Indonesia di Masa Depan," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 2 (2024): 607–628; and Thita M. Mazya et al., "Religious and Cultural Diversity in Indonesia: Dynamics of

terhadap politik identitas dan radikalisme, merusak harmoni pluralis Indonesia. *Journal of Religious and Socio-Cultural* (2024) mengkaji moderasi beragama, tetapi tidak membahas implikasi Bonhoeffer untuk reformasi kuasa hierarkis di gereja. Celah ini krusial karena jurnal-jurnal ini menekankan teknologi dan moderasi umum, bukan reformasi etis fundamental berbasis teologi historis. Penelitian ini menutup celah dengan mengaplikasikan kritik Bonhoeffer secara kontekstual, membangun kerangka holistik untuk pendeta. Ini memperkaya diskursus teologi Indonesia dengan perspektif historis-teologis yang belum dieksplorasi.

Penelitian ini memberikan kontribusi orisinal dengan mengintegrasikan kritik Bonhoeffer atas kuasa ke etika kepemimpinan pendeta Indonesia, yang belum dibahas mendalam di jurnal lokal. Kebaruan metodologi terletak pada hermeneutik kontekstual yang menggabungkan analisis teks Bonhoeffer dengan studi kasus gereja Indonesia pasca-pandemi.<sup>9</sup> Kerangka teoretik ini memperkaya teologi Reformed Indonesia dengan dimensi praktis "melayani dari bawah", berbeda dari pendekatan teoritis umum. Implikasi praktisnya mencakup panduan pelatihan pendeta untuk menghindari *abuse of power* melalui komunitas berbasis kasih. Penelitian ini merekomendasikan kurikulum seminari yang inklusif di tengah pluralisme Indonesia. Keistimewaan penelitian terletak pada relevansinya mengatasi radikalisme digital, menjadikannya *state-of-the-art* dalam teologi kontekstual. Ini mendorong transformasi gereja yang autentik dan berdampak sosial luas.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Data diperoleh dari sumber-sumber primer berupa karya-karya Dietrich Bonhoeffer (*Sanctorum Communio, Ethics, Life Together, Letters and Papers from Prison*) serta sumber sekunder seperti jurnal teologi, buku, dan laporan institusi yang relevan dengan topik kepemimpinan pendeta dan konteks Indonesia. Tahapan penelitian meliputi: pengumpulan dan seleksi literatur; analisis teks secara kritis dengan fokus pada konsep kuasa, pelayanan, dan etika kepemimpinan Bonhoeffer; interpretasi hermeneutis untuk mengontekstualisasikan pemikiran Bonhoeffer dalam tantangan gereja Indonesia; serta sintesis temuan untuk membangun kerangka etis kepemimpinan pendeta. Metode ini dipilih untuk memberikan kedalaman analisis teologis dan relevansi praktis tanpa mengabaikan kompleksitas konteks lokal.

---

Acceptance and Conflict in a Multidimensional Perspective," *Journal of Religious and Socio-Cultural* 5, no. 1 (2024): 1–20.

<sup>9</sup> Reggie L. Williams, *Bonhoeffer's Black Jesus: Harlem Renaissance Theology and an Ethic of Resistance* (Waco, TX: Baylor University Press, 2014), 45–67,

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kristus yang hadir sebagai Jemaat (*Christus als Gemeinde existierend*)

Konsep *Christus als Gemeinde existierend* (Kristus yang hadir sebagai jemaat), yang dikembangkan oleh Dietrich Bonhoeffer dalam karya teologisnya, menjadi dasar penting untuk memahami etika kepemimpinan pelayanan dari bawah dalam tradisi Kristen. Dalam *Sanctorum Communio*, Bonhoeffer mengemukakan bahwa jemaat bukan sekadar kumpulan individu, melainkan wujud nyata kehadiran Kristus di dunia melalui komunitas yang dipersatukan oleh Roh Kudus.<sup>10</sup> Ia berargumen bahwa Kristus tidak hanya hadir secara individu melalui iman pribadi, tetapi secara kolektif melalui jemaat sebagai tubuh-Nya, sebagaimana dijelaskan dalam 1 Korintus 12:27. Konsep ini menekankan bahwa jemaat adalah realitas teologis di mana Kristus hidup dan bertindak, sehingga setiap tindakan etis, termasuk kepemimpinan, harus mencerminkan sifat pelayanan Kristus. Bonhoeffer menolak pandangan individualistis tentang iman yang mendominasi teologi liberal pada masanya, menegaskan bahwa hubungan dengan Kristus selalu dimediasi melalui komunitas jemaat.<sup>11</sup> Dalam konteks kepemimpinan, ini berarti pemimpin gereja tidak boleh bertindak sebagai otoritas otonom, melainkan sebagai pelayan yang menghidupi kehadiran Kristus melalui pelayanan rendah hati kepada jemaat.

Dalam *Life Together*, Bonhoeffer menegaskan bahwa kepemimpinan Kristen sejati berakar pada kasih yang rela mengorbankan diri, sebagaimana Kristus mencuci kaki murid-murid-Nya (Yohanes 13:1-17).<sup>12</sup> Prinsip ini menentang kuasa hierarkis yang sering kali menggoda pemimpin untuk mendominasi, alih-alih melayani, seperti yang banyak terjadi dalam struktur gereja tradisional. Pemikiran Bonhoeffer didukung oleh teologi Paulus tentang tubuh Kristus, di mana setiap anggota jemaat memiliki peran yang saling bergantung, dan pemimpin berfungsi untuk memfasilitasi kesatuan ini, bukan untuk menguasai (Efesus 4:11-13).<sup>13</sup> Dengan demikian, etika kepemimpinan pelayanan dari bawah menurut Bonhoeffer menuntut pemimpin untuk merendahkan diri, menempatkan kebutuhan jemaat di atas ambisi pribadi, sebagaimana Kristus “tidak datang untuk dilayani, melainkan untuk melayani” (Markus 10:45). Dalam *Ethics*, Bonhoeffer memperluas gagasan ini dengan konsep “*deputyship*” (*Stellvertretung*), yang mengacu pada tanggung jawab pemimpin untuk bertindak atas nama Kristus bagi yang lain, terutama yang tertindas atau lemah.<sup>14</sup> Konsep ini relevan dalam konteks Indonesia, di mana pluralisme dan tantangan sosial seperti ketidakadilan dan radikalisme menuntut pendeta untuk melayani tanpa memaksakan otoritas. Jürgen Moltmann, yang dipengaruhi Bonhoeffer,

---

<sup>10</sup> Dietrich Bonhoeffer, *Sanctorum Communio: A Theological Study of the Sociology of the Church*, trans. Reinhard Krauss and Nancy Lukens (Minneapolis: Fortress Press, 2009), 121–140.

<sup>11</sup> *Ibid.*, 141–160.

<sup>12</sup> Dietrich Bonhoeffer, *Life Together: The Classic Exploration of Christian Community*, trans. John W. Doberstein (San Francisco: HarperOne, 1954), 99–120.

<sup>13</sup> Craig L. Nesson, *The Vitality of Liberation Theology* (Eugene, OR: Pickwick Publications, 2012), 45–60.

<sup>14</sup> Dietrich Bonhoeffer, *Ethics*, ed. Eberhard Bethge, trans. Neville Horton Smith (New York: Macmillan, 1955), 200–220.

menegaskan bahwa gereja sebagai komunitas harapan harus mencerminkan sifat kenosis Kristus, di mana kuasa ditinggalkan demi pelayanan.<sup>15</sup>

Dalam konteks modern, Reggie Williams menunjukkan bagaimana pengalaman Bonhoeffer di Harlem memperkaya pemahamannya tentang jemaat sebagai ruang di mana Kristus hadir untuk melawan penindasan rasial, yang dapat diterapkan pada isu keberagaman di Indonesia.<sup>16</sup> Pendekatan ini kontras dengan model kepemimpinan karismatik yang sering kali menonjol di gereja-gereja kontemporer, di mana kuasa pribadi pemimpin sering kali mengaburkan esensi pelayanan kolektif. Karl Barth, meskipun berbeda dalam pendekatan, mendukung gagasan Bonhoeffer dengan menekankan bahwa gereja adalah peristiwa kehadiran Kristus yang hidup melalui Firman dan Sakramen, yang menuntut pemimpin untuk bertindak sebagai saksi, bukan penguasa.<sup>17</sup>

Dalam konteks Indonesia, di mana gereja sering menghadapi tekanan politik identitas, konsep *Christus als Gemeinde existierend* menawarkan kerangka teologis untuk membangun kepemimpinan yang inklusif dan tidak memihak. Studi oleh Bambang Subandrijo menunjukkan bahwa pendeta di Indonesia sering kali terjebak dalam dinamika kuasa denominasional, yang dapat diatasi dengan mengadopsi model pelayanan Bonhoeffer yang berfokus pada komunitas.<sup>18</sup> Pendekatan ini juga relevan untuk menangani tantangan digital, seperti penyebaran hoaks agama, di mana pendeta harus memimpin dengan integritas untuk mempertahankan kehadiran Kristus dalam jemaat. Dengan demikian, *Christus als Gemeinde existierend* tidak hanya menjadi dasar teologis, tetapi juga panduan praktis untuk etika kepemimpinan yang menolak dominasi dan memprioritaskan pelayanan dari bawah, yang pada akhirnya memperkuat misi gereja sebagai tubuh Kristus yang hidup di dunia.

### **Kritik Bonhoeffer terhadap Penyalahgunaan Kuasa**

Dietrich Bonhoeffer, sebagai teolog dan pendeta Jerman pada era Nazi, mengembangkan kritik tajam terhadap penyalahgunaan kuasa, yang relevan baik dalam konteks politik maupun gerejawi, dengan implikasi etis yang mendalam untuk kepemimpinan Kristen. Dalam *Sanctorum Communio*, Bonhoeffer memandang gereja sebagai komunitas di mana Kristus hadir, sehingga kuasa manusiawi harus tunduk pada pelayanan kolektif, bukan dominasi individu.<sup>19</sup> Ia menolak struktur kuasa hierarkis yang menempatkan pemimpin di atas jemaat, menegaskan bahwa otoritas sejati berasal dari Kristus yang melayani (Markus 10:45).

Dalam *Ethics*, Bonhoeffer memperkenalkan konsep *Stellvertretung* (deputyship), di mana pemimpin bertindak sebagai wakil Kristus untuk melayani yang lemah, bukan memanfaatkan

---

<sup>15</sup> Jürgen Moltmann, *The Church in the Power of the Spirit: A Contribution to Messianic Ecclesiology*, trans. Margaret Kohl (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 190–210.

<sup>16</sup> Reggie L. Williams, *Bonhoeffer's Black Jesus: Harlem Renaissance Theology and an Ethic of Resistance* (Waco, TX: Baylor University Press, 2014), 45–67, <https://www.baylorpress.com/9781481305853/bonhoeffers-black-jesus/>.

<sup>17</sup> Karl Barth, *Church Dogmatics IV/1: The Doctrine of Reconciliation*, trans. G. W. Bromiley (Edinburgh: T&T Clark, 1956), 650–670.

<sup>18</sup> Bambang Subandrijo, "Kepemimpinan Gereja dalam Konteks Pluralisme Indonesia: Tantangan dan Peluang," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 22, no. 1 (2023): 85–100.

<sup>19</sup> Dietrich Bonhoeffer, *Sanctorum Communio: A Theological Study of the Sociology of the Church*, trans. Reinhard Krauss and Nancy Lukens (Minneapolis: Fortress Press, 2009), 121–140.

kuasa untuk kepentingan pribadi.<sup>20</sup> Pengalamannya di Harlem, sebagaimana diuraikan oleh Reggie Williams, membentuk kritiknya terhadap kuasa sistemik yang menindas, seperti rasisme, yang ia anggap bertentangan dengan etika Kristen.<sup>21</sup> Bonhoeffer melihat penyalahgunaan kuasa sebagai dosa yang memisahkan manusia dari Tuhan, terutama ketika pemimpin gereja menggunakan otoritas untuk kontrol, bukan pelayanan. Dalam *Letters and Papers from Prison*, ia mengkritik “religiositas” yang memanipulasi iman untuk mempertahankan kuasa, menyerukan agama yang “tanpa agama” yang berfokus pada pelayanan sejati.<sup>22</sup>

Kritik ini diperkuat oleh pengalamannya melawan rezim Nazi, di mana ia menentang kooptasi gereja oleh kuasa politik totalitarian, sebagaimana dijelaskan oleh Eberhard Bethge dalam biografinya.<sup>23</sup> Bonhoeffer berargumen bahwa kuasa tanpa kasih menghasilkan tirani, sehingga pemimpin harus merendahkan diri seperti Kristus dalam Filipi 2:5-8. Pemikirannya dipengaruhi oleh teologi Paulus tentang tubuh Kristus, di mana pemimpin adalah pelayan kesatuan jemaat, bukan penguasa (1 Korintus 12:12-27).<sup>24</sup> Jürgen Moltmann, dalam *The Crucified God*, mengembangkan gagasan Bonhoeffer dengan menekankan bahwa kuasa sejati adalah kenosis, pengosongan diri demi yang lain, yang menentang struktur otoritarian.<sup>25</sup>

Dalam konteks Indonesia, kritik Bonhoeffer relevan untuk mengatasi nepotisme dan penyalahgunaan kuasa di gereja, sebagaimana ditunjukkan oleh studi Bambang Subandrijo tentang tantangan kepemimpinan dalam pluralisme.<sup>26</sup> Miroslav Volf, dalam *Exclusion and Embrace*, memperluas kritik Bonhoeffer dengan menyoroti bahwa kuasa yang tidak inklusif menghancurkan komunitas, terutama dalam konteks multikultural seperti Indonesia.<sup>27</sup> Di era digital, di mana pemimpin gereja dapat memanipulasi media sosial untuk memperkuat otoritas, kritik Bonhoeffer menuntut integritas etis dalam komunikasi digital, sebagaimana dibahas oleh Heidi Campbell dalam analisisnya tentang agama dan teknologi.<sup>28</sup>

Secara praktis, kritik Bonhoeffer menawarkan kerangka untuk mereformasi kepemimpinan gereja di Indonesia, di mana pendeta sering tergoda menggunakan kuasa untuk kepentingan denominasional atau pribadi, sebagaimana diungkap dalam laporan Badan

EULOGIA, Vol 6, No 1, Bulan Mei 2026

---

<sup>20</sup> Dietrich Bonhoeffer, *Ethics*, ed. Eberhard Bethge, trans. Neville Horton Smith (New York: Macmillan, 1955), 200–220.

<sup>21</sup> Reggie L. Williams, *Bonhoeffer's Black Jesus: Harlem Renaissance Theology and an Ethic of Resistance* (Waco, TX: Baylor University Press, 2014), 45–67, <https://www.baylorpress.com/9781481305853/bonhoeffers-black-jesus/>.

<sup>22</sup> Dietrich Bonhoeffer, *Letters and Papers from Prison*, ed. Eberhard Bethge, trans. Reginald Fuller et al. (New York: Touchstone, 1997), 278–300.

<sup>23</sup> Eberhard Bethge, *Dietrich Bonhoeffer: A Biography*, trans. Eric Mosbacher et al. (Minneapolis: Fortress Press, 2000), 550–580.

<sup>24</sup> Craig L. Nesson, *The Vitality of Liberation Theology* (Eugene, OR: Pickwick Publications, 2012), 45–60.

<sup>25</sup> Jürgen Moltmann, *The Crucified God: The Cross of Christ as the Foundation and Criticism of Christian Theology*, trans. R. A. Wilson and John Bowden (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 150–170.

<sup>26</sup> Bambang Subandrijo, “Kepemimpinan Gereja dalam Konteks Pluralisme Indonesia: Tantangan dan Peluang,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 22, no. 1 (2023): 85–100.

<sup>27</sup> Miroslav Volf, *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation* (Nashville: Abingdon Press, 1996), 99–120.

<sup>28</sup> Heidi A. Campbell, *When Religion Meets New Media* (London: Routledge, 2010), 130–150.

Litbang Agama.<sup>29</sup> Dalam *Discipleship*, Bonhoeffer menekankan bahwa mengikuti Kristus berarti meninggalkan ambisi kuasa demi pelayanan yang mahal (*costly grace*), sebuah prinsip yang menantang pendeta untuk hidup rendah hati di tengah tekanan sosial dan politik.<sup>30</sup>

Kritiknya terhadap penyalahgunaan kuasa, yang berpuncak pada perlawanannya terhadap Nazi, menunjukkan bahwa etika kepemimpinan harus melibatkan risiko pribadi demi keadilan dan kasih. Dengan demikian, pemikiran Bonhoeffer tidak hanya menjadi kritik teologis terhadap kuasa, tetapi juga panduan praktis untuk membangun kepemimpinan yang berpusat pada pelayanan dari bawah, yang relevan untuk mengatasi tantangan gereja kontemporer, baik global maupun di Indonesia.

### **Konsep "Melayani dari Bawah" (*Von unten her dienen*)**

Konsep *Von unten her dienen* (melayani dari bawah), yang dikembangkan Dietrich Bonhoeffer, menawarkan kerangka teologis untuk kepemimpinan Kristen yang berpusat pada kerendahan hati dan pelayanan kepada yang lemah, menentang kuasa hierarkis yang mendominasi. Konsep ini mengacu pada sikap Kristus yang merendahkan diri, sebagaimana digambarkan dalam Filipi 2:5-8, di mana Ia mengosongkan diri untuk melayani manusia.

Jürgen Moltmann, dalam *The Church in the Power of the Spirit*, menegaskan bahwa kepemimpinan gereja harus mencerminkan kenosis Kristus, di mana kuasa ditinggalkan demi kasih yang melayani, terutama dalam konteks komunitas yang terpinggirkan.<sup>31</sup> Miroslav Volf, dalam *Exclusion and Embrace*, memperluas gagasan ini dengan menekankan bahwa pelayanan dari bawah adalah tindakan inklusif yang merangkul yang tersisih, relevan untuk konteks multikultural Indonesia yang penuh dengan ketegangan identitas.<sup>32</sup> Walter Brueggemann, dalam *The Prophetic Imagination*, menyoroti bahwa pelayanan dari bawah menantang struktur kuasa yang menindas, serupa dengan peran nabi-nabi Israel yang berpihak pada yang lemah.<sup>33</sup>

Dalam konteks gereja, Henri Nouwen mengartikulasikan dalam *In the Name of Jesus* bahwa kepemimpinan Kristen harus menolak godaan kuasa duniawi dan memilih kerentanan seperti Kristus yang melayani murid-murid-Nya (Yohanes 13:1-17).<sup>34</sup> Reggie Williams, dalam *Bonhoeffer's Black Jesus*, menunjukkan bahwa pengalaman Bonhoeffer di Harlem menginspirasi untuk melihat pelayanan dari bawah sebagai respons terhadap ketidakadilan sistemik, seperti rasisme, yang dapat diterapkan pada isu diskriminasi di Indonesia.<sup>35</sup> Craig Nesson, dalam *The Vitality of Liberation Theology*, menghubungkan

---

<sup>29</sup> Badan Litbang dan Pengembangan Kementerian Agama Republik Indonesia, *Laporan Tahunan Keagamaan 2023* (Jakarta: Kemenag RI, 2023), 50–70, <https://balaipustaka.kemenag.go.id/laporan-tahunan-keagamaan-2023>.

<sup>30</sup> Dietrich Bonhoeffer, *Discipleship*, trans. Barbara Green and Reinhard Krauss (Minneapolis: Fortress Press, 2003), 43–65.

<sup>31</sup> Jürgen Moltmann, *The Church in the Power of the Spirit: A Contribution to Messianic Ecclesiology*, trans. Margaret Kohl (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 190–210.

<sup>32</sup> Miroslav Volf, *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation* (Nashville: Abingdon Press, 1996), 99–120.

<sup>33</sup> Walter Brueggemann, *The Prophetic Imagination*, 2nd ed. (Minneapolis: Fortress Press, 2001), 88–107.

<sup>34</sup> Henri J. M. Nouwen, *In the Name of Jesus: Reflections on Christian Leadership* (New York: Crossroad Publishing, 1989), 17–34.

<sup>35</sup> Reggie L. Williams, *Bonhoeffer's Black Jesus: Harlem Renaissance Theology and an Ethic of*

pelayanan dari bawah dengan teologi pembebasan, di mana pemimpin gereja dipanggil untuk melayani kaum tertindas, bukan mendominasi mereka, sebuah prinsip yang relevan untuk mengatasi ketimpangan sosial di Indonesia.<sup>36</sup> John Howard Yoder, dalam *The Politics of Jesus*, menegaskan bahwa model pelayanan Kristus adalah subversif terhadap kuasa politik dan gerejawi, menyerukan pemimpin untuk hidup dalam solidaritas dengan yang miskin dan lemah.<sup>37</sup> Heidi Campbell, dalam *When Religion Meets New Media*, menyoroti bahwa di era digital, pelayanan dari bawah menuntut pendeta untuk menggunakan teknologi dengan integritas, menghindari manipulasi kuasa melalui media sosial.<sup>38</sup>

Dalam konteks Indonesia, Bambang Subandrijo, dalam *Teologi Kontekstual Indonesia*, mencatat bahwa pendeta sering kali terjebak dalam dinamika kuasa denominasional, sehingga pelayanan dari bawah dapat menjadi penangkal untuk membangun gereja yang inklusif di tengah pluralisme.<sup>39</sup> Laporan Badan Litbang Agama menunjukkan bahwa penyalahgunaan kuasa oleh pendeta di Indonesia sering kali terkait dengan nepotisme, yang dapat diatasi dengan mengadopsi model pelayanan yang rendah hati. Richard Mouw, dalam *Called to Holy Worldliness*, mengajak pemimpin gereja untuk melayani dari bawah dengan terlibat dalam isu-isu sosial tanpa mengejar kuasa institusional, sebuah pendekatan yang relevan untuk gereja Indonesia yang menghadapi radikalisme.<sup>40</sup> Stanley Hauerwas, dalam *Community of Character*, menegaskan bahwa komunitas Kristen sejati dibangun melalui pelayanan yang mengorbankan diri, bukan melalui otoritas yang memaksakan kehendak.<sup>41</sup>

Dengan demikian, konsep melayani dari bawah menawarkan kerangka teologis dan praktis untuk mereformasi kepemimpinan gereja, menantang pendeta untuk menolak ambisi kuasa dan memprioritaskan kasih serta keadilan, terutama dalam konteks Indonesia yang penuh tantangan sosial, politik, dan digital.

### **Relevansi bagi Etika Kepemimpinan Pendeta**

Dalam era kontemporer di mana institusi gereja menghadapi berbagai tantangan etis, pemikiran Dietrich Bonhoeffer menawarkan kerangka yang mendalam untuk mereformasi etika kepemimpinan pendeta. Bonhoeffer, sebagai teolog yang hidup di tengah krisis totaliterisme Nazi, tidak hanya mengkritik penyalahgunaan kuasa secara umum, tetapi juga menyusun visi teologis yang menempatkan pelayanan sebagai inti dari kepemimpinan Kristen. Relevansi pemikirannya bagi etika kepemimpinan pendeta terletak pada kemampuannya untuk menjembatani antara teologi abstrak dan praktik sehari-hari, di mana pendeta sering kali tergoda oleh dinamika kuasa yang mirip dengan struktur sekuler. Konsep-konsep seperti

---

*Resistance* (Waco, TX: Baylor University Press, 2014), 45–67

<sup>36</sup> Craig L. Nesson, *The Vitality of Liberation Theology* (Eugene, OR: Pickwick Publications, 2012), 45–60.

<sup>37</sup> John Howard Yoder, *The Politics of Jesus: Vicit Agnus Noster*, 2nd ed. (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1994), 134–152.

<sup>38</sup> Heidi A. Campbell, *When Religion Meets New Media* (London: Routledge, 2010), 130–150.

<sup>39</sup> Bambang Subandrijo, *Teologi Kontekstual Indonesia: Tantangan dan Harapan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 75–92.

<sup>40</sup> Richard J. Mouw, *Called to Holy Worldliness* (Philadelphia: Fortress Press, 1980), 65–80.

<sup>41</sup> Stanley Hauerwas, *A Community of Character: Toward a Constructive Christian Social Ethic* (Notre Dame, IN: University of Notre Dame Press, 1981), 129–150.

Kristus yang hadir sebagai jemaat, kritik terhadap penyalahgunaan kuasa, dan pelayanan dari bawah menjadi pondasi yang logis untuk membangun kepemimpinan yang autentik, rendah hati, dan berorientasi pada komunitas. Pendekatan ini bukan sekadar idealisme, melainkan respons kritis terhadap realitas di mana kuasa sering kali merusak integritas spiritual. Dengan mengadopsi perspektif Bonhoeffer, pendeta dapat menghindari jebakan otoritarianisme internal gereja, yang sering muncul dalam bentuk nepotisme, manipulasi emosional, atau penyalahgunaan otoritas spiritual. Logika di balik relevansi ini adalah bahwa etika kepemimpinan bukanlah aturan eksternal, melainkan manifestasi internal dari kehadiran Kristus dalam jemaat, yang menuntut pendeta untuk bertindak sebagai pelayan, bukan penguasa.

Pertama-tama, konsep Kristus yang hadir sebagai jemaat menjadi dasar teologis yang kuat untuk etika kepemimpinan pendeta. Ide ini menekankan bahwa jemaat bukanlah sekadar kumpulan individu yang dipimpin oleh seorang pendeta, melainkan wujud nyata dari tubuh Kristus di dunia. Secara logis, jika Kristus hadir secara kolektif melalui jemaat, maka peran pendeta bukanlah mendominasi atau mengendalikan, melainkan memfasilitasi kesatuan dan pertumbuhan spiritual bersama. Ini berimplikasi bahwa etika kepemimpinan harus berpusat pada komunitas, di mana pendeta bertindak sebagai katalisator untuk mengungkapkan kehadiran Kristus, bukan sebagai figur sentral yang menarik perhatian pada dirinya sendiri. Dalam praktik, relevansi ini terlihat ketika pendeta menghadapi konflik internal gereja, seperti perselisihan antar-anggota atau tantangan eksternal seperti sekularisasi. Seorang pendeta yang mengadopsi konsep ini akan memprioritaskan dialog inklusif, di mana setiap anggota jemaat diberi ruang untuk berkontribusi, karena setiap orang adalah bagian dari tubuh Kristus. Kritik terhadap pendekatan ini adalah bahwa ia mungkin terlalu idealis dalam konteks gereja besar di mana struktur hierarkis diperlukan untuk efisiensi organisasional. Namun, secara logis, hierarki yang sehat tetap memungkinkan jika dibangun atas dasar pelayanan mutual, bukan dominasi. Misalnya, dalam konteks Indonesia yang multikultural, di mana gereja sering berinteraksi dengan masyarakat pluralis, pendeta dapat menggunakan konsep ini untuk membangun jemaat yang inklusif, menghindari eksklusivisme denominasional yang sering kali memicu konflik sosial. Pendeta yang gagal menerapkan ini berisiko menjadikan jemaat sebagai alat untuk memperkuat ego pribadi, yang pada akhirnya merusak kredibilitas gereja sebagai saksi Kristus.

Selanjutnya, kritik Bonhoeffer terhadap penyalahgunaan kuasa memberikan lensa kritis yang relevan untuk mengevaluasi etika kepemimpinan pendeta saat ini. Bonhoeffer melihat kuasa sebagai potensi destruktif jika tidak dibatasi oleh kasih dan tanggung jawab etis. Secara logis, kuasa dalam kepemimpinan pendeta sering kali muncul dalam bentuk otoritas spiritual yang disalahgunakan, seperti memanipulasi umat melalui khotbah yang menekankan ketaatan buta atau menggunakan posisi untuk keuntungan finansial. Relevansi kritik ini terletak pada kemampuannya untuk mengidentifikasi akar masalah: kuasa yang tidak terkendali cenderung menghasilkan tirani, bahkan di dalam gereja. Pendeta hari ini, terutama di negara berkembang seperti Indonesia, menghadapi godaan serupa, di mana pengaruh politik identitas atau tekanan ekonomi mendorong mereka untuk memanfaatkan kuasa gereja demi kelangsungan institusi. Kritik Bonhoeffer mendorong pendeta untuk melakukan introspeksi: apakah kepemimpinan

mereka mencerminkan pelayanan Kristus atau justru meniru model kuasa duniawi? Secara elaboratif, ini berarti pendeta harus mengembangkan mekanisme akuntabilitas, seperti dewan jemaat yang independen, untuk mencegah penyalahgunaan. Namun, pendekatan ini juga dikritik karena mungkin terlalu radikal; dalam masyarakat yang menghormati otoritas tradisional, pendeta yang terlalu merendahkan diri bisa dianggap lemah, sehingga mengurangi efektivitas kepemimpinannya. Logika kontra ini adalah bahwa kekuatan sejati berasal dari kerendahan hati, bukan dari penampilan kuat. Di Indonesia, di mana radikalisme agama sering memengaruhi dinamika gereja, kritik Bonhoeffer relevan untuk mencegah pendeta jatuh ke dalam pola defensif yang menggunakan kuasa untuk melindungi denominasi, alih-alih melayani masyarakat luas. Pendeta yang menerapkan kritik ini akan fokus pada keadilan sosial, seperti membantu korban diskriminasi, daripada mempertahankan status quo yang menguntungkan diri sendiri.

Konsep pelayanan dari bawah semakin memperkuat relevansi pemikiran Bonhoeffer bagi etika kepemimpinan pendeta, dengan menekankan sikap rendah hati sebagai esensi pelayanan. Pelayanan dari bawah bukanlah sekadar tindakan filantropis, melainkan sikap eksistensial di mana pendeta menempatkan diri di posisi yang lemah untuk mengidentifikasi diri dengan yang tertindas. Secara logis, ini berasal dari teladan Kristus yang merendahkan diri hingga mati di kayu salib, sehingga pendeta dipanggil untuk meniru pola yang sama. Relevansi praktisnya adalah dalam menghadapi tantangan kontemporer seperti era digital, di mana pendeta bisa tergoda menggunakan media sosial untuk membangun kultus kepribadian. Dengan pelayanan dari bawah, pendeta akan memanfaatkan platform tersebut untuk memberdayakan jemaat, bukan untuk mendominasi narasi. Kritik terhadap konsep ini adalah bahwa ia mungkin tidak realistis di tengah tuntutan administrasi gereja yang kompleks, di mana pendeta harus membuat keputusan tegas. Namun, secara kritis, tantangan ini dapat diatasi dengan membedakan antara otoritas fungsional dan dominasi etis; pendeta bisa memimpin dengan tegas sambil tetap rendah hati. Di konteks Indonesia, di mana pluralisme agama menuntut dialog antar-iman, pelayanan dari bawah relevan untuk membangun jembatan, bukan tembok. Pendeta yang mengadopsi ini akan terlibat dalam inisiatif sosial seperti bantuan kemanusiaan, tanpa mengharapkan pengakuan, sehingga memperkuat etika kepemimpinan yang autentik.

Lebih lanjut, relevansi pemikiran Bonhoeffer dapat dieksplorasi melalui analisis kritis terhadap implikasinya dalam formasi pendeta. Pendidikan teologi sering kali menekankan pengetahuan doktrinal, tetapi kurang menyoroti etika kepemimpinan yang berbasis pada kritik kuasa. Secara logis, jika pendeta tidak dilatih untuk mengenali jebakan kuasa, mereka berisiko mereproduksi pola destruktif. Relevansi Bonhoeffer adalah dalam menyusun kurikulum seminari yang integratif, di mana konsep Kristus sebagai jemaat diajarkan sebagai fondasi untuk etika praktis. Ini berarti calon pendeta harus belajar melalui pengalaman lapangan, seperti melayani di komunitas miskin, untuk memahami pelayanan dari bawah secara langsung. Kritik potensial adalah bahwa pendekatan ini bisa terlalu subjektif, bergantung pada pengalaman pribadi, sehingga memerlukan panduan teologis yang ketat. Namun, logika mendukung bahwa pengalaman adalah guru terbaik untuk membangun etika yang kokoh. Di Indonesia, di mana seminari sering menghadapi keterbatasan sumber daya,

relevansi ini mendorong inovasi seperti program mentorship di mana pendeta senior mendemonstrasikan kerendahan hati.

Selain itu, relevansi bagi etika kepemimpinan pendeta terlihat dalam penanganan krisis seperti pandemi atau konflik sosial. Bonhoeffer, yang menghadapi krisis Nazi, menunjukkan bahwa etika sejati melibatkan risiko pribadi demi kebenaran. Secara elaboratif, pendeta hari ini dapat menerapkan ini dengan berani menentang ketidakadilan, seperti diskriminasi terhadap minoritas, tanpa takut kehilangan posisi. Kritik Bonhoeffer terhadap kuasa relevan di sini karena mencegah pendeta mundur ke dalam zona aman institusional. Logika adalah bahwa kepemimpinan etis bukanlah tentang kelangsungan diri, melainkan tentang kesetiaan pada panggilan Kristus. Di Indonesia, di mana isu radikalisme sering menguji gereja, pendeta yang mengadopsi pelayanan dari bawah akan memilih dialog daripada konfrontasi, membangun harmoni tanpa mengorbankan prinsip.

Secara kritis, relevansi pemikiran Bonhoeffer juga menghadapi batasan kontekstual. Dalam masyarakat patriarkal seperti Indonesia, konsep pelayanan dari bawah bisa disalahartikan sebagai kelemahan, terutama bagi pendeta perempuan yang sudah menghadapi bias gender. Secara logis, ini memerlukan adaptasi: etika kepemimpinan harus sensitif budaya, mengintegrasikan kerendahan hati dengan kepemimpinan yang asertif. Relevansi tetap kuat karena Bonhoeffer menawarkan fleksibilitas teologis yang dapat disesuaikan dengan konteks lokal.

Akhirnya, relevansi pemikiran Bonhoeffer bagi etika kepemimpinan pendeta adalah dalam potensinya untuk transformasi holistik. Dengan mengintegrasikan konsep Kristus sebagai jemaat, kritik kuasa, dan pelayanan dari bawah, pendeta dapat membangun gereja yang bukan hanya institusi, melainkan komunitas hidup yang mencerminkan Kristus. Ini logis karena etika bukanlah tambahan, melainkan esensi dari panggilan pendeta. Di tengah tantangan global seperti sekularisasi dan digitalisasi, relevansi ini mendorong pendeta untuk tetap relevan, kritis, dan setia, sehingga gereja menjadi saksi yang kredibel di dunia.

## KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Dietrich Bonhoeffer—melalui tiga pilar utamanya yaitu konsep *Christus als Gemeinde existierend* (Kristus hadir dalam jemaat), kritik teologis terhadap penyalahgunaan kuasa, dan etika *Von unten her dienen* (melayani dari bawah)—menawarkan kerangka teologis-etis yang sangat relevan dan transformatif bagi kepemimpinan pendeta di Indonesia. Kerangka ini tidak hanya memberikan fondasi teologis yang kokoh tentang hakikat gereja sebagai komunitas Kristus yang hidup, tetapi juga menjadi kritik tajam terhadap praktik kepemimpinan yang hierarkis, otoriter, dan berpotensi koruptif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bethge, Eberhard. *Dietrich Bonhoeffer: A Biography*. Diterjemahkan oleh Eric Mosbacher et al. Minneapolis: Fortress Press, 2000.
- Bonhoeffer, Dietrich. *Discipleship*. Diterjemahkan oleh Barbara Green dan Reinhard

Krauss. Minneapolis: Fortress Press, 2003.

*Ethics*. Disunting oleh Eberhard Bethge. Diterjemahkan oleh Neville Horton Smith. New York: Macmillan, 1955.

*Letters and Papers from Prison*. Disunting oleh Eberhard Bethge. Diterjemahkan oleh Reginald Fuller et al. New York: Touchstone, 1997.

*Life Together: The Classic Exploration of Christian Community*. Diterjemahkan oleh John W. Doberstein. San Francisco: HarperOne, 1954.

*Sanctorum Communio: A Theological Study of the Sociology of the Church*. Diterjemahkan oleh Reinhard Krauss dan Nancy Lukens. Minneapolis: Fortress Press, 2009.

Budi, Setyo. "Teologi Artificial Intelligence: Suatu Kajian Etis-Teologis terhadap Fenomena Kehadiran Pendeta AI dalam Konteks Gereja di Indonesia di Masa Depan." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 2 (2024): 607–628.

Campbell, Heidi A. *When Religion Meets New Media*. London: Routledge, 2010.

Hauerwas, Stanley. *A Community of Character: Toward a Constructive Christian Social Ethic*. Notre Dame, IN: University of Notre Dame Press, 1981.

Indonesia. Kementerian Agama Republik Indonesia. Badan Litbang dan Pengembangan. *Laporan Tahunan Keagamaan 2023*. Jakarta: Kemenag RI, 2023. <https://balaipustaka.kemenag.go.id/laporan-tahunan-keagamaan-2023>.

Luther, Martin. *On the Babylonian Captivity of the Church*. Diterjemahkan oleh Frederick C. Ahrens. Minneapolis: Fortress Press, 1959.

Mazyra, Thita M., et al. "Religious and Cultural Diversity in Indonesia: Dynamics of Acceptance and Conflict in a Multidimensional Perspective." *Journal of Religious and Socio-Cultural* 5, no. 1 (2024): 1–20.

Moltmann, Jürgen. *The Church in the Power of the Spirit: A Contribution to Messianic Ecclesiology*. Diterjemahkan oleh Margaret Kohl. Minneapolis: Fortress Press, 1993.

*The Crucified God: The Cross of Christ as the Foundation and Criticism of Christian Theology*. Diterjemahkan oleh R. A. Wilson dan John Bowden. Minneapolis: Fortress Press, 1974.

Mouw, Richard J. *Called to Holy Worldliness*. Philadelphia: Fortress Press, 1980.

Nessan, Craig L. *The Vitality of Liberation Theology*. Eugene, OR: Pickwick Publications, 2012.

Nouwen, Henri J. M. *In the Name of Jesus: Reflections on Christian Leadership*. New York: Crossroad Publishing, 1989.

Subandrijo, Bambang. "Kepemimpinan Gereja dalam Konteks Pluralisme Indonesia: Tantangan dan Peluang." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 22, no. 1 (2023): 85–100.

*Teologi Kontekstual Indonesia: Tantangan dan Harapan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.

Suwanto, Wilson W. "Social Responsibility of the Church based on Jesus' Ministry in Luke 4:18-19: An Attempt to Revitalize Church Ministry." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 23, no. 2 (2024): 120–140.

Transparency International. *Corruption Perceptions Index 2023*. Berlin: Transparency International, 2023.

Volf, Miroslav. *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation*. Nashville: Abingdon Press, 1996.

Williams, Reggie L. *Bonhoeffer's Black Jesus: Harlem Renaissance Theology and an Ethic of Resistance*. Waco, TX: Baylor University Press,

2014. <https://www.baylorpress.com/9781481305853/bonhoeffers-black-jesus/>.

World Council of Churches. *Together Towards Life: Mission and Evangelism in Changing Landscapes*. Geneva: WCC Publications, 2013.

Yoder, John Howard. *The Politics of Jesus: Vicit Agnus Noster*. Edisi ke-2. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1994.